Seminar Nasional
FMI 2026 Surabaya
Prosiding

FMI Jawa Timur XVIII 2026

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Analisis Pengaruh Fintech Peer-to-Peer (P2P) Lending dan Pembayaran Digital terhadap Pertumbuhan Ekonomi UMKM di Kota Makasar

Suriyanti & Fhyrda Faradiba Hamzah

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email: yuni.zakinah@umi.ac.id

Abstract

This study examines how peer-to-peer (P2P) lending fintech and digital payments affect the economic growth of MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) in Makassar City. The research uses a descriptive quantitative approach, using primary data collected through questionnaires distributed to MSME owners, along with secondary data from the Department of Cooperatives and MSMEs and other relevant sources. The study population comprises 279 MSMEs in the food sector that use fintech services, with 84 respondents included in the final analysis. The data were analyzed using descriptive statistics, validity and reliability testing, classical assumption testing, multiple linear regression, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results show a P2P lending coefficient of 0.181 with a significance level of 0.072, indicating a positive but statistically insignificant relationship. Digital payments yielded a coefficient of -0.105 with a significance level of 0.254, representing a negative and statistically insignificant relationship. Overall, the model also showed no significant effect, with an F-statistic of 2.126 and a significance level of 0.126. An R-squared value of 0.050 indicates that the model explains only 5.0% of the variation in MSME economic growth. These findings suggest that while fintech serves as a tool for financing and transactions, its current level of use is not yet strong enough to be a primary driver of MSME economic growth in Makassar City.

Keywords fintech, P2P lending, digital payment, economic growth, MSME.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan yang luas pada sektor keuangan. Financial technology (fintech) berkembang sebagai layanan keuangan berbasis teknologi yang menawarkan cara baru bagi masyarakat dan pelaku usaha untuk memperoleh pembiayaan, melakukan pembayaran, dan mengelola transaksi. Dalam naskah penelitian, dua bentuk fintech yang menjadi fokus adalah peer-to-peer (P2P) lending dan pembayaran digital uang elektronik. Kedua layanan tersebut dipandang relevan bagi UMKM karena menyentuh dua kebutuhan dasar usaha, yaitu akses terhadap sumber dana dan efisiensi transaksi. P2P lending mempertemukan pemberi dan penerima pinjaman melalui platform digital tanpa mekanisme perbankan tradisional, sedangkan pembayaran digital memungkinkan transaksi non-tunai melalui berbagai instrumen seperti QRIS, GoPay, OVO, DANA, dan layanan sejenis.

Dalam perspektif manajemen keuangan, pertumbuhan usaha berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan arus kas.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Keterbatasan modal merupakan salah satu persoalan yang sering dihadapi UMKM. Persyaratan kredit perbankan, kebutuhan agunan, riwayat kredit yang terbatas, serta proses administrasi dapat menjadi penghambat bagi sebagian pelaku usaha untuk memperoleh pembiayaan. P2P lending menawarkan alternatif pendanaan yang lebih mudah diakses, lebih cepat, dan relatif sederhana. Bagi UMKM yang membutuhkan dana untuk aktivitas operasional maupun pengembangan usaha, akses pembiayaan yang lebih luas secara teoritis dapat mendukung kapasitas produksi, perluasan usaha, dan peningkatan pendapatan.

Di sisi transaksi, pembayaran konvensional yang bergantung pada uang tunai atau transfer bank dapat menimbulkan keterbatasan dalam kecepatan, pencatatan, dan jangkauan pembayaran. Perkembangan pembayaran digital memberikan pilihan transaksi yang lebih praktis dan real-time. Aulia dan Putri (2022) dalam rujukan penelitian menjelaskan bahwa kemudahan digital payment dapat mendukung proses bisnis UMKM. Pembayaran digital juga dapat membantu pencatatan transaksi, transfer dana, dan penyesuaian pola pembayaran masyarakat yang semakin terbiasa dengan transaksi non-tunai. Dengan demikian, pembayaran digital berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses konsumen terhadap produk UMKM.

UMKM memiliki posisi penting dalam perekonomian karena berperan dalam penciptaan lapangan kerja, penguatan struktur ekonomi, dan pembangunan ekonomi inklusif. Dalam konteks Kota Makassar, UMKM juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan modal, akses pembiayaan, kemampuan teknologi, pemasaran, dan daya saing. Kondisi tersebut membuat penggunaan fintech menjadi penting untuk dikaji bukan hanya dari sisi adopsi, tetapi juga dari sisi dampak ekonominya. Penggunaan teknologi keuangan yang tinggi tidak secara otomatis berarti pertumbuhan usaha meningkat apabila layanan tersebut hanya digunakan sebagai alat transaksi atau pembiayaan jangka pendek tanpa terintegrasi dengan strategi pengembangan usaha.

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi menunjukkan hasil yang beragam. Erlanitasari, Rahmanto, dan Mahendra (2019) menyoroti masih terbatasnya kapasitas digital sebagian UMKM dan perlunya penguatan literasi ekonomi digital. Yucha et al. (2020) menunjukkan peningkatan penggunaan pembayaran digital pada pasar daring karena kemudahan yang diberikan aplikasi. Aulia dan Putri (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dan kemudahan digital payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Makassar. Lestari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap P2P lending dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM memanfaatkan layanan tersebut sebagai alternatif pembiayaan. Perbedaan konteks, tingkat adopsi, literasi, dan karakteristik pelaku usaha memungkinkan munculnya hasil yang berbeda ketika dampak fintech diuji langsung terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM.

Kota Makassar sebagai pusat kegiatan ekonomi di kawasan Indonesia Timur memiliki aktivitas UMKM yang dinamis dan peluang adopsi fintech yang besar. Namun, penelitian perlu menguji apakah kemudahan akses pembiayaan P2P lending dan kemudahan transaksi pembayaran digital benar-benar berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi UMKM. Pertumbuhan dalam penelitian dioperasionalkan melalui indikator pendapatan usaha, daya

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

saing, efisiensi operasional, dan perkembangan skala usaha sebagaimana tercantum pada definisi operasional skripsi. Dengan pendekatan tersebut, fokus penelitian tidak berhenti pada penggunaan layanan fintech, tetapi pada kemampuan layanan tersebut untuk dikaitkan dengan perubahan ekonomi usaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh P2P lending terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM di Kota Makassar dan mengetahui pengaruh pembayaran digital terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM di Kota Makassar. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan layanan keuangan digital mengenai posisi fintech dalam mendukung pengembangan usaha.

2. Tinjauan Literatur

Manajemen keuangan dan pertumbuhan ekonomi UMKM. Manajemen keuangan merupakan aktivitas pengelolaan sumber daya keuangan agar perusahaan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tri et al. (2022) menempatkan manajemen keuangan sebagai proses yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemilik. Pada UMKM, konsep tersebut tercermin dalam perencanaan, penganggaran, pengendalian dana, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan pengelolaan arus kas. Keterkaitan fintech dengan manajemen keuangan muncul ketika pelaku usaha menggunakan P2P lending sebagai alternatif sumber pendanaan dan pembayaran digital sebagai sarana pengelolaan transaksi. Pertumbuhan ekonomi UMKM dalam penelitian dipahami sebagai perkembangan kinerja ekonomi usaha. Indikator yang digunakan mencakup pendapatan usaha, daya saing, efisiensi operasional, dan perkembangan skala usaha sebagaimana dirumuskan dalam definisi operasional skripsi. Dengan indikator tersebut, pertumbuhan tidak hanya dilihat dari besarnya transaksi digital, tetapi dari perubahan yang dapat diamati pada kapasitas ekonomi usaha. Pendekatan ini penting karena sebuah teknologi dapat meningkatkan kenyamanan transaksi tanpa secara langsung menghasilkan pertumbuhan pendapatan atau ekspansi usaha.

Fintech dan inklusi keuangan. Fintech merupakan penggunaan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien, cepat, dan mudah diakses. Dalam skripsi, perkembangan fintech dikaitkan dengan inovasi pembayaran digital, pembiayaan, investasi, manajemen risiko, dan layanan keuangan lainnya. Kehadiran fintech juga berhubungan dengan inklusi keuangan, yaitu perluasan akses dan penggunaan layanan keuangan bagi individu dan bisnis. Suryaningrum et al. (2023) menjelaskan inklusi keuangan sebagai akses dan penggunaan layanan keuangan yang terjangkau dan berkualitas. Bagi UMKM, inklusi keuangan relevan karena keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal dapat menghambat pengembangan usaha. Fintech dapat membantu mengurangi sebagian hambatan tersebut melalui proses berbasis digital. Namun, manfaat ekonominya tetap bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan layanan secara produktif. Akses yang lebih mudah tidak selalu berujung pada peningkatan kinerja apabila dana tidak dialokasikan untuk aktivitas yang menghasilkan nilai tambah. Demikian pula, transaksi digital yang lebih cepat tidak secara otomatis

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

meningkatkan omzet apabila tidak disertai strategi pemasaran, perluasan pasar, pengelolaan pelanggan, dan pencatatan keuangan yang memadai.

Peer-to-peer (P2P) lending. P2P lending adalah layanan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak pemberi dana melalui platform digital. Baihaqy (2020) dalam rujukan penelitian menjelaskan bahwa layanan ini merupakan inovasi pembiayaan yang mengurangi hambatan yang sering muncul pada mekanisme tradisional. Bagi UMKM, manfaat P2P lending dapat berupa akses pembiayaan yang lebih mudah, proses pengajuan yang lebih cepat dan sederhana, pilihan jumlah pinjaman yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, diversifikasi sumber pendanaan, serta kesempatan membangun catatan kredit melalui pembayaran yang konsisten. Hermayanti dan Amelia (2023) menekankan manfaat akses keuangan dan fleksibilitas pendanaan P2P lending bagi UMKM. Dari sudut pandang pertumbuhan usaha, tambahan modal dapat digunakan untuk mempertahankan kapasitas produksi, membeli bahan baku, menambah aset, mengembangkan produk, atau memperluas pasar. Karena itu, peningkatan pemanfaatan P2P lending secara teoritis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi UMKM. Meskipun demikian, penggunaan pembiayaan juga mengandung risiko, seperti risiko kredit, likuiditas, perubahan regulasi, dan keterbatasan diversifikasi. Beban pembayaran dan tingkat bunga dapat mengurangi manfaat pembiayaan apabila tidak diimbangi peningkatan arus kas usaha. Atas dasar mekanisme manfaat dan risiko tersebut, pengaruh P2P lending perlu diuji secara empiris pada pelaku UMKM di Kota Makassar.

Pembayaran digital. Pembayaran digital adalah mekanisme pembayaran dengan menggunakan instrumen atau platform elektronik. Dalam penelitian, pembayaran digital mencakup layanan seperti QRIS, GoPay, OVO, DANA, dan layanan sejenis. Penggunaannya dinilai melalui kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, keamanan sistem, jangkauan platform, dan biaya transaksi. Aulia dan Putri (2022) menjelaskan bahwa penerapan fintech dan pembayaran digital dapat memberi kemudahan pada proses bisnis, sedangkan Yucha et al. (2020) menunjukkan bahwa kemudahan aplikasi mendorong peningkatan penggunaan pembayaran digital pada aktivitas belanja daring. Bagi UMKM, pembayaran digital dapat mempercepat penerimaan pembayaran, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, mempermudah pencatatan transaksi, dan menyesuaikan usaha dengan perilaku konsumen yang semakin terbiasa dengan transaksi cashless. Secara teoritis, efisiensi transaksi dan perluasan pilihan pembayaran dapat meningkatkan kualitas layanan dan peluang penjualan. Namun, dampak terhadap pertumbuhan ekonomi usaha dapat terbatas apabila penggunaan pembayaran digital hanya menggantikan metode pembayaran tunai tanpa meningkatkan volume penjualan, akses pasar, atau efisiensi biaya secara berarti.

Peran UMKM dan konteks Kota Makassar. UMKM diposisikan dalam skripsi sebagai salah satu pilar penting perekonomian. Kelompok usaha ini berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, distribusi aktivitas ekonomi, dan pembentukan sumber pendapatan masyarakat. Bahri et al. (2019) yang digunakan sebagai penelitian terdahulu menekankan pentingnya program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha, terutama peningkatan kualitas produk dan kemampuan pemasaran. Konteks tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

UMKM tidak hanya ditentukan oleh modal, tetapi juga oleh kemampuan usaha mengubah sumber daya menjadi produk, pasar, dan pendapatan yang lebih baik. Di Kota Makassar, peran UMKM dalam naskah dikaitkan dengan penguatan struktur perekonomian, pembukaan lapangan kerja, pembangunan ekonomi inklusif, inovasi, serta fungsi sebagai jaring pengaman bagi masyarakat berpendapatan rendah. Namun, pelaku UMKM juga menghadapi keterbatasan modal, kesulitan mengakses pembiayaan dari bank, dan rendahnya daya saing. Suryani (2020) dalam rujukan skripsi menempatkan keterbatasan modal sebagai tantangan yang dapat menghambat ekspansi, peningkatan produksi, dan inovasi produk. Keterbatasan aset dan persyaratan jaminan juga dapat mempersempit akses terhadap pembiayaan formal. Tantangan lain adalah kemampuan bersaing pada pasar yang semakin digital. Salim (2020) menyoroti keterbatasan teknologi, pemasaran, kualitas produk, dan kemampuan riset pasar sebagai faktor yang dapat melemahkan daya saing UMKM. Dalam kondisi ini, fintech dapat berfungsi sebagai salah satu infrastruktur pendukung, tetapi efektivitasnya bergantung pada bagaimana pelaku usaha menggabungkan akses pendanaan dan pembayaran digital dengan peningkatan kemampuan manajerial serta pemasaran.Hubungan antara fintech dan pertumbuhan ekonomi UMKM karena itu tidak bersifat otomatis. P2P lending dapat menyediakan sumber modal, tetapi hasil akhirnya ditentukan oleh produktivitas penggunaan dana dan kemampuan membayar kembali pinjaman. Pembayaran digital dapat mempercepat transaksi, tetapi pengaruhnya terhadap pendapatan bergantung pada apakah teknologi tersebut membantu perluasan pasar, peningkatan frekuensi transaksi, atau efisiensi biaya. Kerangka ini menjadi dasar untuk menguji dua variabel fintech secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM di Kota Makassar.

Penelitian terdahulu yang dihimpun dalam skripsi memperlihatkan variasi fokus dan hasil. Sejumlah penelitian membahas literasi digital, kemudahan pembayaran, pemanfaatan P2P lending, pemberdayaan UMKM, serta faktor yang memengaruhi intensi penggunaan fintech. Keragaman temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak fintech dipengaruhi oleh konteks penggunaan, kemampuan pelaku usaha, serta tujuan penggunaan layanan. Ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi dasar penyusunan hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu

Peneliti	Fokus/metode	Temuan utama
Erlanitasari et al. (2019)	Literasi ekonomi digital UMKM; kualitatif	Kapasitas digital UMKM masih beragam; hanya sebagian kecil yang berada pada tingkat digital lanjut sehingga sosialisasi UMKM Go Online diperlukan.
Yucha et al. (2020)	Sistem pembayaran digital; kualitatif	Pembayaran digital belum sepenuhnya mengubah perilaku pembelian, tetapi penggunaan pada pasar online meningkat karena kemudahan aplikasi.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Peneliti	Fokus/metode	Temuan utama
Bahri et al. (2019)	Pemberdayaan UMKM Makassar; kualitatif deskriptif	Program pemberdayaan perlu berfokus pada kualitas produk, pelatihan pemasaran, dan kebutuhan pelaku usaha.
Benuf (2020)	Perlindungan konsumen P2P lending; kualitatif	Konsumen P2P lending terdampak pandemi dan membutuhkan perlindungan serta stimulus kebijakan.
Noviyanti & Erawati (2021)	Minat menggunakan fintech; kuantitatif	Kepercayaan tercatat berpengaruh negatif terhadap minat, sedangkan efektivitas berpengaruh positif.
Su et al. (2021)	Teknologi keuangan digital dan efisiensi; kuantitatif	Terdapat heterogenitas spasial dan periode dalam interaksi teknologi keuangan digital dengan efisiensi wilayah.
Aulia & Putri (2022)	Literasi dan kemudahan digital payment pada UMKM Makassar; kuantitatif	Literasi keuangan dan kemudahan digital payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.
Lestari et al. (2022)	Literasi P2P lending pada UMKM; kuantitatif	Pemahaman P2P lending meningkat dan layanan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembiayaan UMKM.
Manalu (2023)	Intensi penggunaan P2P lending; kuantitatif	Personalisasi dan keinovatifan teknologi berpengaruh positif, sedangkan faktor sosial dan peningkatan efektivitas tidak berpengaruh.
Sartika et al. (2024)	Edukasi keuangan dan akses P2P lending; kualitatif	Edukasi membuka wawasan peserta mengenai pengelolaan keuangan dan alternatif pembiayaan digital untuk keberlanjutan bisnis.

Sumber: Disarikan dari tabel penelitian terdahulu dalam skripsi.

Perbedaan hasil antarpenelitian memperkuat kebutuhan pengujian pada konteks Kota Makassar dengan variabel yang lebih spesifik. Penelitian ini tidak hanya menguji minat atau kemudahan penggunaan fintech, tetapi menguji hubungan P2P lending dan pembayaran digital dengan pertumbuhan ekonomi UMKM. Dengan demikian, penelitian mencoba melihat apakah akses dan kemudahan yang ditawarkan fintech sudah diterjemahkan menjadi hasil ekonomi usaha.

Pengembangan hipotesis

Berdasarkan hubungan konseptual antara akses pendanaan, efisiensi transaksi, dan kinerja ekonomi UMKM, penelitian mengajukan dua hipotesis sebagai berikut:

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

• H1: Peer-to-peer (P2P) lending berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM di Kota Makassar.

• H2: Pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM di Kota Makassar.

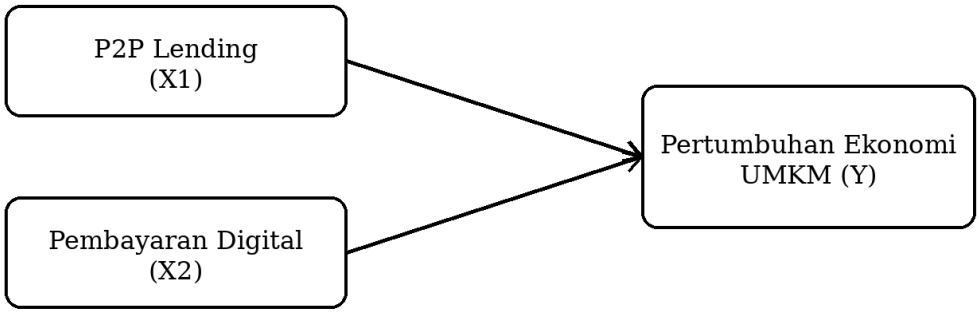

Gambar 1. Model penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data numerik dari kuesioner dan menguji hubungan antara dua variabel independen, yaitu P2P lending (X1) dan pembayaran digital (X2), dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi UMKM (Y). Penelitian dilaksanakan pada pelaku UMKM di Kota Makassar dengan dukungan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar. Naskah metode menyebut periode pengumpulan data sekitar satu bulan pada rentang Mei-Juli 2025.

Populasi penelitian terdiri atas 279 pelaku UMKM sektor makanan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar dan telah menggunakan layanan fintech, terutama P2P lending dan pembayaran digital. Teknik pengambilan sampel yang dituliskan dalam skripsi adalah simple random sampling. Perhitungan Slovin dalam bagian metode menghasilkan kebutuhan minimum 74 responden. Sementara itu, bagian hasil dan output statistik pada skripsi memuat 84 responden sebagai data yang dianalisis. Artikel ini menyajikan hasil berdasarkan 84 observasi yang tercantum pada tabel dan output analisis penelitian.

Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada pelaku UMKM, termasuk melalui tautan Google Form yang dikirim melalui WhatsApp. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, laporan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar, literatur, serta sumber terkait dari lembaga seperti Bank Indonesia dan OJK sebagaimana dicantumkan dalam naskah penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap kemudahan dan pemanfaatan layanan fintech serta pertumbuhan ekonomi usaha.

Variabel P2P lending diukur melalui indikator kemudahan akses, kecepatan proses, persyaratan yang lebih ringan, kesesuaian jumlah dana, dan keterjangkauan biaya atau bunga. Variabel

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

pembayaran digital diukur melalui kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, keamanan sistem, jangkauan platform, dan biaya transaksi. Pertumbuhan ekonomi UMKM diukur melalui pendapatan usaha, daya saing, efisiensi operasional, dan perkembangan skala usaha sebagaimana tercantum pada tabel definisi operasional skripsi. Sebagian besar indikator menggunakan skala Likert 1-5 sebagaimana tercantum dalam definisi operasional penelitian.

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, dilanjutkan dengan uji instrumen dan uji asumsi klasik. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson antara skor item dan skor total. Dalam hasil penelitian digunakan nilai r tabel sekitar 0,122; item dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil penelitian memperoleh Alpha sebesar 0,778 untuk 15 item, lebih besar dari batas yang digunakan dalam bagian hasil sebesar 0,600, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Uji asumsi klasik mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Normalitas dinilai melalui histogram, normal probability plot, dan uji Kolmogorov-Smirnov; nilai signifikansi 0,080 (>0,05) menunjukkan residual berdistribusi normal. Multikolinearitas dinilai melalui tolerance dan variance inflation factor (VIF); nilai VIF sebesar 1,012 dan tolerance berada di atas 0,1 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Analisis utama menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan Y = 19,275 + 0,181X1 - 0,105X2 + e. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi untuk melihat kemampuan model menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi UMKM.

Operasionalisasi variable. Definisi operasional pada skripsi menjabarkan indikator pengukuran untuk masing-masing variabel. P2P lending dan pembayaran digital diukur terutama menggunakan skala Likert 1-5, sedangkan beberapa indikator pertumbuhan ekonomi dicatat menggunakan skala rasio. Rincian pengukuran yang tercantum dalam naskah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi operasional variabel

Variabel	Indikator	Butir pengukuran	Skala	Sumber
P2P lending	Kemudahan akses	Kemudahan memperoleh pinjaman tanpa agunan	Likert 1-5	Hermayanti & Amelia (2023)
P2P lending	Proses cepat	Durasi pengajuan hingga pencairan dana	Likert 1-5	Baihaqy (2020)
P2P lending	Persyaratan ringan	Dokumen yang dibutuhkan lebih sederhana	Likert 1-5	Benuf (2020)
P2P lending	Jumlah dana sesuai	Pinjaman sesuai kebutuhan usaha	Likert 1-5	Lestari et al. (2022)

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Variabel	Indikator	Butir pengukuran	Skala	Sumber
P2P lending	Suku bunga terjangkau	Tingkat bunga dibanding bank konvensional	Likert 1-5	Baihaqy (2020)
Pembayaran digital	Kemudahan penggunaan	Kemudahan mengoperasikan platform digital	Likert 1-5	Aulia & Putri (2022)
Pembayaran digital	Kecepatan transaksi	Transaksi lebih cepat dan real-time	Likert 1-5	Yucha et al. (2020)
Pembayaran digital	Keamanan sistem	Kepercayaan terhadap sistem	Likert 1-5	Chisti & Barberis (2016)
Pembayaran digital	Jangkauan platform	Ragam layanan pembayaran digital	Likert 1-5	OJK; Bank Indonesia
Pembayaran digital	Biaya transaksi	Biaya dibanding metode konvensional	Likert 1-5	Aulia & Putri (2022)
Pertumbuhan ekonomi UMKM	Pendapatan usaha	Kenaikan omzet sebelum dan sesudah fintech	Rasio	Bahri et al. (2019)
Pertumbuhan ekonomi UMKM	Daya saing	Kemampuan bersaing di pasar lokal/digital	Likert 1-5	Su et al. (2021)
Pertumbuhan ekonomi UMKM	Efisiensi operasional	Pengurangan biaya transaksi dan pembukuan	Likert 1-5	Saripudin & Nadya (2021)
Pertumbuhan ekonomi UMKM	Perkembangan skala usaha	Ekspansi cabang, produk, atau tenaga kerja	Rasio	Amalia & Purnamasari (2019)

Sumber: Definisi operasional dalam skripsi.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden. Data hasil penelitian memuat 84 responden. Komposisi responden relatif seimbang menurut jenis kelamin, dengan 43 responden laki-laki (51,2%) dan 41 responden perempuan (48,8%). Kelompok usia terbesar adalah 30-39 tahun sebanyak 27 responden (32,1%), diikuti usia 40-49 tahun sebanyak 24 responden (28,6%). Berdasarkan pendidikan, responden terbanyak berpendidikan S1 sebanyak 36 orang (42,9%), kemudian SMA sebanyak 30 orang (35,7%). Berdasarkan layanan yang digunakan, 39 responden (46,4%) menggunakan pembayaran digital, 13 responden (15,5%) menggunakan P2P lending, dan 32

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

responden (38,1%) menggunakan keduanya. Mayoritas responden memiliki jangka waktu usaha lebih dari lima tahun, yaitu 49 responden (58,3%).

Tabel 3. Ringkasan karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	43	51,2%
Jenis kelamin	Perempuan	41	48,8%
Usia	<30 tahun	13	15,5%
Usia	30-39 tahun	27	32,1%
Usia	40-49 tahun	24	28,6%
Usia	50-59 tahun	17	20,2%
Usia	60-69 tahun	3	3,6%
Pendidikan	SD	1	1,2%
Pendidikan	SMP	13	15,5%
Pendidikan	SMA	30	35,7%
Pendidikan	S1	36	42,9%
Pendidikan	S2	4	4,8%
Pendidikan	S3	0	0,0%
Layanan	P2P lending	13	15,5%
Layanan	Pembayaran digital	39	46,4%
Layanan	Keduanya	32	38,1%
Lama usaha	>1 tahun	18	21,4%
Lama usaha	>5 tahun	49	58,3%
Lama usaha	>10 tahun	17	20,2%

Sumber: Data primer yang diolah, 2026.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden berasal dari kelompok usia dan pendidikan yang beragam, sementara penggunaan pembayaran digital lebih dominan dibanding penggunaan P2P lending saja. Proporsi responden yang menggunakan kedua layanan mencapai 38,1%, sehingga sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan lebih dari satu bentuk fintech. Mayoritas lama usaha berada pada kategori lebih dari lima tahun. Karakteristik ini penting ketika membaca hasil regresi karena tingkat pengalaman usaha dan pola penggunaan layanan dapat memengaruhi cara responden mengintegrasikan fintech ke aktivitas operasional.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Hasil uji instrumen dan asumsi klasik. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pernyataan yang digunakan pada variabel penelitian memiliki r hitung lebih besar dari r tabel yang digunakan dalam naskah, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,778 untuk 15 pernyataan. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi instrumen yang memadai menurut kriteria yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, data kuesioner dapat dilanjutkan untuk analisis regresi. Uji normalitas menunjukkan histogram residual berbentuk mendekati lonceng dan titik-titik pada normal P-P plot sebagian besar mengikuti garis diagonal. Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan signifikansi 0,080, lebih besar dari 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan VIF kedua variabel sebesar 1,012 dan nilai tolerance berada di atas 0,1; kondisi ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen. Penelitian juga melakukan pemeriksaan heteroskedastisitas melalui scatterplot sebagai bagian dari pengujian kelayakan model.

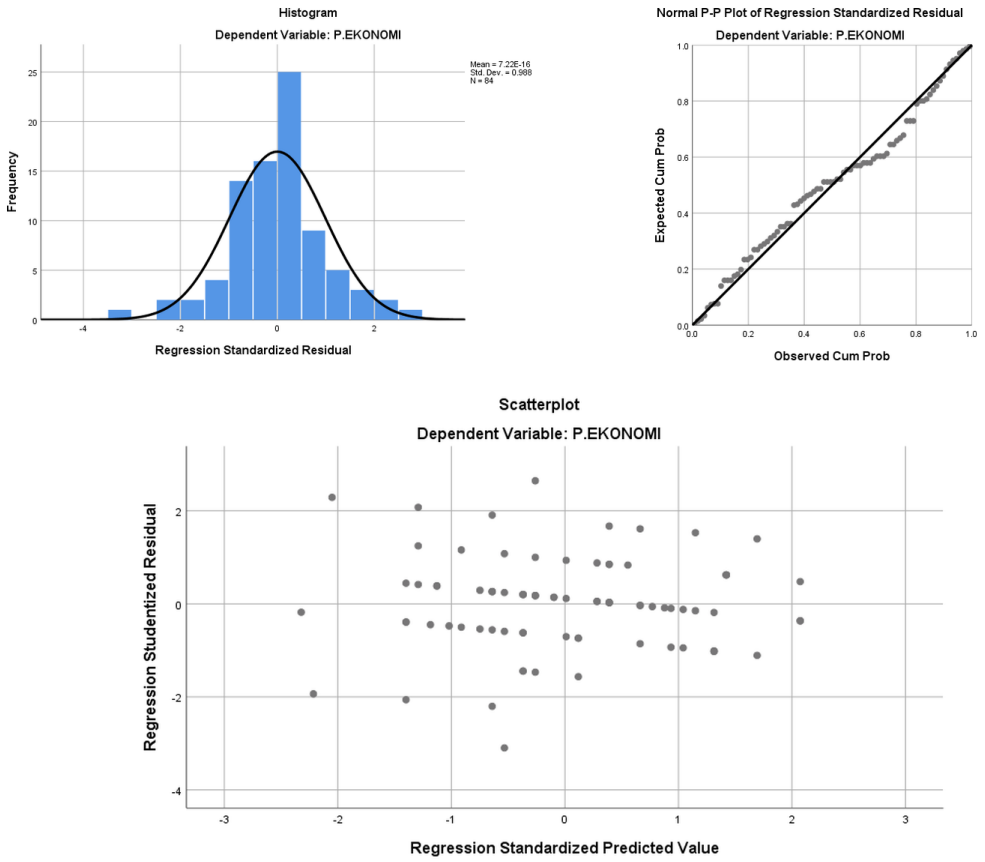

Gambar 2. Hasil uji asumsi klasik: histogram, normal P-P plot, dan scatterplot heteroskedastisitas

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Tabel 4. Ringkasan uji instrumen dan asumsi klasik

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Validitas X1	r hitung 0,284-0,624; r tabel 0,122	Butir yang dilaporkan valid
Validitas X2	r hitung 0,352-0,497; r tabel 0,122	Butir yang dilaporkan valid
Validitas Y	r hitung 0,291-0,436; r tabel 0,122	Butir yang dilaporkan valid
Reliabilitas	Cronbach Alpha 0,778	Reliabel menurut kriteria naskah
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov Sig. 0,080	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF 1,012; tolerance >0,1	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Dinilai melalui scatterplot	Tidak dilaporkan pola masalah dalam pembahasan

Sumber: Data primer yang diolah, 2026.

Secara keseluruhan, rangkaian pengujian instrumen dan asumsi yang dilaporkan mendukung kelanjutan analisis menggunakan regresi linear berganda. Nilai validitas seluruh kelompok variabel berada di atas r tabel yang digunakan, sedangkan reliabilitas berada di atas kriteria minimum. Normalitas residual juga terpenuhi dan nilai VIF rendah. Oleh karena itu, interpretasi berikut difokuskan pada besar koefisien, arah hubungan, tingkat signifikansi, dan daya jelas model.

Hasil regresi dan pengujian hipotesis. Regresi linear berganda menghasilkan persamaan Y = 19,275 + 0,181X1 - 0,105X2 + e. Konstanta 19,275 menunjukkan nilai dasar pertumbuhan ekonomi ketika nilai P2P lending dan pembayaran digital dianggap konstan pada nol. Koefisien P2P lending bernilai positif 0,181, sedangkan koefisien pembayaran digital bernilai negatif -0,105. Arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa P2P lending memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi, sementara pembayaran digital memiliki hubungan berlawanan arah pada data penelitian. Signifikansi statistik selanjutnya diuji menggunakan uji t.

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Tabel 5. Hasil regresi linear berganda dan uji t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	19,275	2,658	-	7,251	0,000
P2P lending (X1)	0,181	0,099	0,199	1,825	0,072
Pembayaran digital (X2)	-0,105	0,092	-0,125	-1,150	0,254

Sumber: Data primer yang diolah, 2026.

Pada variabel P2P lending, nilai t sebesar 1,825 dengan signifikansi 0,072. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, P2P lending secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM. Koefisien positif 0,181 tetap menunjukkan kecenderungan hubungan searah, tetapi kekuatan hubungan tersebut belum memadai untuk menerima hipotesis pengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, H1 tidak didukung oleh hasil pengujian.

Pada variabel pembayaran digital, nilai t sebesar -1,150 dengan signifikansi 0,254. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pembayaran digital secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM. Koefisien -0,105 menunjukkan arah hubungan negatif pada data penelitian, namun karena tidak signifikan, arah tersebut tidak dapat digeneralisasi sebagai pengaruh yang berlaku pada populasi. Dengan demikian, H2 tidak didukung oleh hasil pengujian.

Tabel 6. Hasil uji simultan dan koefisien determinasi

Indikator	Nilai	Interpretasi
F hitung	2,126	Sig. 0,126 > 0,05; model simultan tidak signifikan
R	0,223	Hubungan model tergolong lemah
R Square	0,050	Model menjelaskan 5,0% variasi Y
Adjusted R Square	0,026	Kemampuan penjelasan setelah penyesuaian 2,6%
Durbin-Watson	1,665	Tidak ada indikasi kuat autokorelasi menurut interpretasi naskah

Sumber: Data primer yang diolah, 2026.

Uji F menghasilkan nilai 2,126 dengan signifikansi 0,126. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, P2P lending dan pembayaran digital secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM di Kota Makassar. Hasil ini menunjukkan bahwa memasukkan kedua variabel fintech ke dalam satu model belum menghasilkan kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variasi pertumbuhan ekonomi pada sampel penelitian.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Nilai R sebesar 0,223 menunjukkan hubungan yang lemah antara dua variabel independen dan pertumbuhan ekonomi. Nilai R Square sebesar 0,050 berarti P2P lending dan pembayaran digital secara bersama-sama menjelaskan 5,0% variasi pertumbuhan ekonomi UMKM, sedangkan 95,0% sisanya terkait dengan faktor lain di luar model. Adjusted R Square sebesar 0,026 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dan sampel, kemampuan model menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi menjadi 2,6%. Dalam skripsi, faktor di luar model antara lain disebut mencakup kualitas manajemen usaha, inovasi, akses pasar, dukungan kebijakan, infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta faktor ekonomi lainnya.

Pengaruh P2P lending terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P2P lending memiliki arah pengaruh positif, tetapi belum signifikan secara statistik. Secara teoritis, pembiayaan digital dapat mengatasi hambatan modal dengan memberikan akses dana yang lebih mudah dan cepat. Namun, manfaat tersebut baru akan menghasilkan pertumbuhan apabila dana digunakan untuk aktivitas produktif yang meningkatkan kapasitas produksi, penjualan, aset, atau perluasan usaha. Koefisien positif pada penelitian menunjukkan adanya kecenderungan manfaat, tetapi nilai signifikansi 0,072 memperlihatkan bahwa variasi pemanfaatan P2P lending belum cukup kuat untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi UMKM pada tingkat keyakinan yang digunakan. Beberapa kondisi yang dicantumkan dalam pembahasan skripsi dapat menjelaskan hasil tersebut. Pemanfaatan P2P lending oleh sebagian UMKM masih terbatas, literasi keuangan digital belum merata, dan pelaku usaha dapat memiliki kekhawatiran terhadap bunga maupun risiko gagal bayar. Karakteristik responden juga menunjukkan bahwa hanya 13 dari 84 responden yang tercatat menggunakan P2P lending saja, sementara 32 menggunakan kombinasi P2P lending dan pembayaran digital. Tingkat penggunaan yang berbeda dapat membuat pengaruh pembiayaan digital terhadap pertumbuhan usaha tidak seragam. Temuan ini tidak berarti P2P lending tidak memiliki kegunaan bagi UMKM. P2P lending tetap dapat berfungsi sebagai alternatif sumber modal bagi pelaku usaha yang mengalami hambatan akses kredit formal. Lestari et al. (2022) menekankan pentingnya pemahaman literasi P2P lending agar layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembiayaan. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa akses pembiayaan saja belum cukup. Manfaat ekonomi memerlukan kemampuan mengelola pinjaman, perencanaan penggunaan dana, pengendalian arus kas, serta pemilihan pembiayaan yang sesuai dengan kemampuan usaha.

Pengaruh pembayaran digital terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM. Pembayaran digital memiliki koefisien negatif -0,105 dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan pembayaran digital pada sampel tidak dapat dibuktikan sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi UMKM. Pembahasan skripsi menginterpretasikan pembayaran digital lebih banyak sebagai alat transaksi dan kemudahan operasional. Dalam posisi tersebut, manfaat utama yang langsung dirasakan pelaku usaha adalah kecepatan pembayaran, kepraktisan, dan kemudahan pencatatan, bukan otomatis peningkatan pendapatan atau ekspansi usaha. Ketika pembayaran digital hanya menggantikan uang tunai, total permintaan terhadap produk UMKM dapat tetap sama. Dampak terhadap pertumbuhan baru lebih mungkin muncul apabila

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

pembayaran digital terintegrasi dengan strategi pemasaran digital, perluasan jangkauan konsumen, program promosi, pencatatan penjualan, dan pengelolaan data pelanggan. Hambatan seperti biaya layanan, keterbatasan infrastruktur digital pada sebagian wilayah, dan tingkat pemahaman teknologi juga dapat mengurangi manfaat ekonomi yang diharapkan. Hasil ini dapat dibandingkan dengan temuan yang digunakan dalam tinjauan penelitian terdahulu. Yucha et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital meningkat karena kemudahan aplikasi, sedangkan Aulia dan Putri (2022) menemukan kemudahan digital payment bersama literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Makassar. Perbedaan hasil dapat menunjukkan bahwa manfaat pembayaran digital tidak berdiri sendiri; literasi, strategi bisnis, dan kemampuan pelaku usaha memanfaatkan teknologi menjadi faktor penting yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh terhadap kinerja ekonomi.

Interpretasi pengaruh simultan dan daya jelas model. Hasil uji simultan memberikan informasi penting mengenai posisi fintech dalam model pertumbuhan UMKM. Ketika P2P lending dan pembayaran digital diuji bersama, nilai signifikansi 0,126 menunjukkan bahwa kombinasi keduanya belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi secara meyakinkan pada taraf 5%. Hal ini konsisten dengan hasil parsial yang juga tidak signifikan. Dengan kata lain, kedua layanan fintech dalam sampel lebih tepat dipahami sebagai fasilitas pendukung aktivitas usaha daripada penentu utama pertumbuhan ekonomi. Nilai R Square sebesar 0,050 memperkuat interpretasi tersebut. Sebanyak 95,0% variasi pertumbuhan ekonomi berada di luar penjelasan dua variabel yang diuji. Skripsi menyebut sejumlah faktor lain seperti investasi, konsumsi masyarakat, kebijakan fiskal dan moneter, infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, manajemen usaha, inovasi produk, akses pasar, serta dukungan kebijakan. Pada level UMKM, faktor-faktor internal seperti kemampuan mengelola biaya, menjaga kualitas produk, menentukan harga, membangun jaringan pemasaran, dan mempertahankan pelanggan juga dapat berinteraksi dengan penggunaan fintech. Adjusted R Square sebesar 0,026 menunjukkan daya jelas model yang semakin kecil setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dan sampel. Kondisi ini penting untuk pengembangan penelitian berikutnya. Menambah variabel tidak cukup hanya berdasarkan ketersediaan data; variabel tambahan perlu memiliki hubungan konseptual dengan cara fintech digunakan. Literasi keuangan, misalnya, dapat memengaruhi kemampuan pelaku usaha menilai biaya pinjaman, risiko, dan penggunaan dana. Inklusi keuangan dapat menjelaskan tingkat akses terhadap layanan formal, sedangkan pemasaran digital dapat menjelaskan apakah pembayaran digital terhubung dengan perluasan pasar. Nilai Durbin-Watson 1,665 dalam skripsi diinterpretasikan sebagai tidak adanya indikasi kuat autokorelasi karena berada di sekitar angka 2. Bersama hasil normalitas dan multikolinearitas, pengujian asumsi ini mendukung penggunaan regresi sebagai alat analisis. Namun, rendahnya daya jelas model tetap menunjukkan bahwa kelayakan statistik tidak sama dengan kekuatan penjelasan substantif. Model dapat memenuhi asumsi regresi tetapi tetap memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan fenomena pertumbuhan UMKM.

Keterbatasan penelitian. Penelitian memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam membaca hasil. Pertama, model hanya memasukkan P2P lending dan pembayaran digital sebagai variabel independen. Nilai R Square sebesar 0,050 menunjukkan bahwa sebagian besar

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

variasi pertumbuhan ekonomi UMKM berada di luar model. Karena itu, ketidaksignifikanan dua variabel fintech tidak dapat diartikan bahwa teknologi keuangan tidak relevan, tetapi menunjukkan bahwa pengaruhnya berada di dalam sistem faktor yang lebih luas, termasuk manajemen usaha, akses pasar, kualitas sumber daya manusia, inovasi, dan lingkungan kebijakan. Kedua, konteks penelitian dibatasi pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Makassar yang terdaftar dan telah menggunakan layanan fintech. Karakteristik ini membuat hasil penelitian terutama menggambarkan kelompok usaha yang diteliti dan tidak secara otomatis mewakili seluruh jenis UMKM atau wilayah lain. Perbedaan struktur pasar, tingkat digitalisasi, akses infrastruktur, serta karakteristik konsumen dapat menghasilkan pola pengaruh yang berbeda. Ketiga, sebagian besar data primer dikumpulkan melalui kuesioner dalam satu periode pengumpulan data. Dengan demikian, analisis menggambarkan hubungan antarvariabel pada periode penelitian dan belum menunjukkan perubahan kinerja usaha secara longitudinal. Pengembangan penelitian berikutnya dapat menggunakan periode observasi yang lebih panjang, menambah ukuran kinerja yang berbasis data usaha, serta membandingkan kelompok pengguna dan non-pengguna layanan tertentu agar mekanisme pengaruh fintech terhadap pertumbuhan UMKM dapat dijelaskan lebih mendalam.

Implikasi hasil penelitian. Rendahnya koefisien determinasi menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi UMKM merupakan fenomena yang dipengaruhi banyak faktor. Fintech dapat menyediakan infrastruktur pendanaan dan transaksi, tetapi pertumbuhan usaha juga memerlukan kualitas manajemen, kemampuan inovasi, akses pasar, strategi pemasaran, kapasitas produksi, sumber daya manusia, dan lingkungan kebijakan yang mendukung. Karena itu, program digitalisasi UMKM sebaiknya tidak berhenti pada peningkatan jumlah pengguna layanan fintech, tetapi diarahkan pada pemanfaatan fintech yang terhubung dengan pengembangan kapasitas usaha. Bagi pelaku UMKM, penggunaan P2P lending perlu disertai perencanaan pembiayaan yang jelas, pemilihan dana sesuai kebutuhan produktif, dan pengelolaan kewajiban pembayaran. Pembayaran digital perlu diintegrasikan dengan pencatatan keuangan dan strategi penjualan agar data transaksi dapat digunakan untuk evaluasi usaha. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan, hasil penelitian mendukung pentingnya edukasi literasi keuangan digital, pendampingan usaha, penguatan infrastruktur teknologi, serta program yang membantu UMKM menghubungkan akses pembiayaan dengan aktivitas produktif dan perluasan pasar. Dari sisi penelitian, nilai R Square 5,0% menunjukkan ruang yang besar untuk memperluas model. Variabel seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, kualitas sumber daya manusia, strategi pemasaran digital, inovasi produk, akses pasar, dan faktor makroekonomi dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. Pengembangan model tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana fintech berinteraksi dengan faktor internal dan eksternal UMKM dalam membentuk pertumbuhan ekonomi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, P2P lending memiliki koefisien positif 0,181 tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM di Kota Makassar karena nilai signifikansi 0,072 lebih besar dari 0,05. Pembayaran digital memiliki koefisien -0,105 dengan

signifikansi 0,254 sehingga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM. Secara simultan, P2P lending dan pembayaran digital tidak berpengaruh signifikan, ditunjukkan oleh F sebesar 2,126 dengan signifikansi 0,126. Nilai R Square sebesar 0,050 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya menjelaskan 5,0% variasi pertumbuhan ekonomi UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa fintech telah berperan sebagai sarana akses pembiayaan dan kemudahan transaksi, tetapi belum menjadi faktor utama yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi UMKM pada sampel penelitian. Pelaku UMKM perlu mengintegrasikan fintech dengan pengelolaan keuangan, pemasaran, dan strategi pengembangan usaha. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat literasi keuangan digital, pendampingan, dan infrastruktur pendukung. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, kualitas sumber daya manusia, pemasaran digital, inovasi, akses pasar, dan faktor makroekonomi agar kemampuan model dalam menjelaskan pertumbuhan UMKM menjadi lebih kuat.

Referensi

Amalia, R., & Purnamasari, T. (2019). Literasi Keuangan dan Pembiayaan UMKM. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 23(1), 23-31.

Andaiyani, S., Yunisvita, Y., & Tarmizi, N. (2020). Peran Financial Technology sebagai Alternatif Permodalan bagi UMKM di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services, 1(2), 85-92. https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.16

Aulia, Putri, et al. (2022). Pengaruh Pemahaman Literasi Keuangan dan Kemudahan Digital Payment terhadap Kinerja UMKM di Kota Makassar. Jurnal Dinamika, 3(1), 23-50.

Bahri, Arsad, Usman Mulbar, & Andi Suliana. (2019). Kajian pemberdayaan UMKM Kota Makassar sebagai upaya peningkatan kesejahteraan pelaku usaha. Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar, 1(1), 37-53.

Baihaqi, J. (2020). Op. cit., hlm. 121.

Benuf, Kornelius. (2020). Urgensi kebijakan perlindungan hukum terhadap konsumen fintech peer to peer lending akibat penyebaran COVID-19. Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional, 9(2), 203-217.

Chisti, S., & Barberis, J. (2016). The FINTECH Book: The Financial Technology Handbook for Investors, Entrepreneurs and Visionaries. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.

Erlanitasari, Y., Rahmanto, A., & Mahendra, W. (2019). Digital economy literacy micro, small and medium enterprises (SMEs) go online. Informasi, 49(2), 145-156.

Hermayanti, O. A. (2023). Manfaat dan Bahaya P2P Lending bagi UMKM.

Lestari, R. I., et al. (2022). Penerapan Literasi Keuangan Digital Peer-to-Peer (P2P) Lending kepada Pelaku UMKM di Kelurahan Sendangmulyo Semarang. Journal of Dedicators Community, 6, 241-254.

Manalu, J. M. W. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan peer to peer

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

lending fintech pada UMKM di Bandar. Ekonomika, 12(1), 286-295.

Noviyanti, A., & Erawati, T. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kepercayaan dan Efektivitas terhadap Minat Menggunakan Financial Technology (Fintech) (Studi Kasus: UMKM di Kabupaten Bantul). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 4(2), 65-74.

Salim, F. (2020). Meningkatkan Daya Saing UMKM di Pasar Global. Jurnal Manajemen UMKM, 15(3), 45-53.

Saripudin, S., Nadya, P. S., & Iqbal, M. (2021). Upaya fintech syariah mendorong akselerasi pertumbuhan UMKM di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(1), 41-50.

Sartika, D., et al. (2024). Edukasi Pengelolaan Keuangan & Akses Pembiayaan Fintech Peer to Peer Lending bersama Mahasiswa UMKM Binaan UIN Raden Intan Lampung. Jurnal Pengabdian Mandiri, 3(5), 441-450.

Su, Y., Li, Z., & Yang, C. (2021). Spatial Interaction Spillover Effects between Digital Financial Technology and Urban Ecological Efficiency in China: An Empirical Study Based on Spatial Simultaneous Equations. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18. https://doi.org/10.3390/ijerph18168535

Suryani, S. (2020). Tantangan Pembiayaan bagi UMKM di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(2), 112-118.

Suryaningrum, D. A., Zulfikri, A., & Elisabeth, C. R. (2023). Peran Inklusi Keuangan dalam Pembangunan Ekonomi: Bukti dari Negara-Negara Berkembang. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science, 1(3).

Tri Agusnia Wati, Hanesya Putri Anjani, Latifah Rukmiati I. J., Lilyana Fransiska Sinaga, Nashrum Minallah, Lia Nirawati, & Acep Samsudin. (2022). Manajemen Keuangan dalam Perusahaan. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 5(1), 50-51.

Yucha, N., Setiawan, S., Muttaqiin, N., Ekasari, R., & Mauladi, K. F. (2020). Digital payment system analysis of buying decision in Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics, and Business, 7(10), 323-328.

Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar. RENJA Tahun 2021. https://diskopukm.makassarkota.go.id/wpcontent/uploads/2022/10/RENJA-TAHUN-2021.pdf

Avantee. Memahami risiko dan manfaat investasi di platform P2P lending. https://avantee.co.id/blog/detail/memahami-risiko-dan-manfaat-investasi-di-platform-p2p-lending

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)